

## Joseph Schacht dan Transformasi Hadis Tentang Hukum Islam dalam Konteks Dunia Timur

A. Munawwir<sup>1</sup>, Ani Lestari<sup>2</sup>, dan Fita Ratu Prilia

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: [lanceng.brumbung@gmail.com](mailto:lanceng.brumbung@gmail.com)

**ABSTRAK.** Studi hadis tidak hanya menjadi pusat perhatian ulama' Islam saja, namun juga menjadi bahan kajian orientalis. Sehingga dari ini, ada banyak ilmuan dan sarjana barat yang memilih jalan untuk meneliti hadis. Dimulai dari Ignaz Goldziher sampai ilmuan ahli hadis terkemuka dari Jerman, Harald Motzki juga menghiasi daftar imuan barat yang kompeten dalam kajian hadis. Sejarah panjang hadis di barat ini menjadi bukti akan maraknya studi hadis. Berbeda dengan orang Islam, orang barat belajar dan mengkaji hadis berangkat dari ketidakpercayaannya terhadap hadis. Tentunya ini adalah potret berbeda dari tradisi orang timur. Maka dari itu, beragam teori dan metode yang mereka lakukan untuk menjustifikasi bahwa hadis itu bukan datang dari Nabi Muhammad, melainkan buatan orang-orang setelahnya. Artikel ini berupaya untuk menjelaskan panjang lebar tentang teori yang diusung oleh Joseph Schacht dalam rangka meruntuhkan keotentikan hadis itu sendiri, dan beberapa kelemahannya, yang berbasis pada pandangan ulama' Islam.

**ABSTRACT.** Hadith studies have not only become the focus of Islamic scholars' attention, but have also become material for orientalist studies. So from this, there are many western scientists and scholars who chose the path of researching hadith. Starting from Ignaz Goldziher to leading scholars of hadith from Germany, Harald Motzki also graces the list of western scholars who are competent in the study of hadith. The long history of hadith in the west is evidence of the proliferation of hadith studies. In contrast to Muslims, western people study hadith departs from their distrust of hadith. Surely this is a different portrait of the traditions of the eastern people. Therefore, various theories and methods they used to justify that the hadith did not come from the Prophet Muhammad, but was made by people after him. This article is in the form of an attempt to explain at length the theory proposed by Joseph Schacht in order to undermine the authenticity of the hadith itself, and some of its weaknesses, which are based on the views of Islamic scholars'.

**Kata kunci:** Josep Schacht, hadis, dunia timur

### PENDAHULUAN

Dalam keilmuan apa pun, sepertinya perselisihan pendapat antara orang timur dan barat tidak pernah menemukan kata final, termasuk dalam persoalan kajian hadis. Satu sisi, ini berdampak positif terhadap perkemabangan hadis itu sendiri. Karena disadari atau tidak, sesuatu yang berkemabang itu berangkat dari sebuah diskusi dan penelitian penjang akan sesuatu. Pendapat orang Islam dan orientalis akan memberikan warna tersendiri terhadap perkembangan khazanah keislaman, terutama hadis. Namun di sisi lain, bagi orang Islam, itu menjadi momok atau bahkan racun yang harus disingkirkan. Mengapa demikian? Karena hadis adalah sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an, yang mana ia menjadi pegangan umat Islam seluruh dunia. Bisa dibayangkan, jika hadis dijustifikasi oleh orang barat bahwa itu buatan orang

setelah nabi. Dan ini, tentunya bagi pemeluk agama Islam akan kebingungan, dan bahkan bisa terancam lari terbirit-birit meninggalkan Islam.

Namun meski demikian, tidak semua pandangan orang-orang barat terhadap hadis tidak disambut dengan baik oleh orang-orang Islam. Selama hasil penelitian dan metodenya memadai dan bisa dipertanggungjawabkan, mungkin bisa diterima. Namun sebaliknya, jika penelitiannya serampangan, maka hal itu jelas tidak akan diterima, dan bahkan akan diruntuhkan dengan metode lain, yang lebih relevan dan memadai. Langkah yang diambil oleh orang Islam ini adalah langkah baik. Artinya tidak semua pendapat orang barat dibuang begitu saja. Karena mereka juga memiliki keyakinan, bahwa beberapa pendapat orang barat meskipun itu salah, masih bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka mencari dan meneliti lebih lanjut tentang hadis.

Beberapa penjelasan dari kalangan orang barat tentunya sangat membantu orang Islam dalam memberikan informasi yang rinci dan akurat tentang Islam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Beberapa ilmuwan besar Barat semisal Arthur Arberry dan Reynold Nicholson, karena ketertarikannya terhadap Islam, mereka memilih jalan untuk meneliti tentang keislaman. Berkat dua orientalis berkebangsaan Inggris ini, ada banyak karya klasik Islam—melalui proses penerjemahan yang mereka lakukan—dapat diselamatkan, sehingga bisa dinikmati dan diakses dengan mudah oleh banyak kalangan sarjana, baik timur mau pun barat sendiri. Objek kajian atau penelitian yang digeluti oleh orang orientalis tentang dunia timur atau keislaman bisa disebutkan, antara lain: sejarah, al-Quran, hadis, fikih, usul fikih, filsafat, teologi, bahasa dan sastra.<sup>1</sup> Dengan serius dan penuh kesungguhan, mereka melakukan penelitian dan kajian keislaman, terlepas dari apakah tujuannya hanya untuk menghancurkan Islam atau tidak. Di samping kajian atau penelitian yang berisi klaim-klaim, ada banyak kajian mereka yang memberikan apresiasi terhadap Islam dengan data-data yang berbasis pada fakta dan kenyataan. Tentunya kajian yang dilakukan mereka ini tidak sepenuhnya berjalan mulus tanpa melalui rintangan. Ada banyak pro-kontra, baik dari kalangan orang Islam mau pun kalangan orientalis. Di antara kalangan orientalis yang sampai sekarang masih diperdebatkan pendapatnya adalah Josep Schacht. Dengan lantang, ia mengatakan bahwa hadis bukan dari nabi Muhammad, melainkan hasil buatan orang-orang abad ke 2-3 hijriah.

Dalam artikel ini, penulis mencoba untuk menuliskan paradigma Josep Schacht seputar hadis serta tanggapan ulama' Islam terhadap pemikirannya ini. Paling tidak, dengan begini, orang lain bisa membaca dengan baik perbedaan pemikiran barat dan orang timur tentang hadis. Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk membela siapa pun, tapi hanya sekedar memberikan pandangan tentang apa itu hadis menurut dua kalangan ini.

## METODOLOGI

Kalau merujuk pada beberapa pendapat para tokoh, kata metodologi sangat berkaitan erat dengan proses penelitian dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menyingkap dan mengurai masalah, kemudian menemukan jawabannya.<sup>2</sup> Oleh karena itu, maka jenis penelitian yang penulis gunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan bentuk *library research* (studi pustaka),

---

<sup>1</sup> Aan Supian, "Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme," *Nuansa* 9, no. 1 (June 10, 2016): 25, <https://doi.org/10.29300/nuansa.v9i1.370>.

<sup>2</sup> Steven J. Taylor, Robert Bogdan, and Marjorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, Fourth Edition (United States: Wiley, 2016), 03.

yang berbasis pada karya-karya ilmiah, baik berupa jurnal, buku, esai, dan lainnya. Untuk mengurai data sedetail mungkin, penulis menggunakan metode analisis-deksriptif.

## TEMUAN DAN DISKUSI

### Potret Hadis di Barat

Pada dasarnya, ada banyak proyek yang dilakukan orientalis berupa kajian-kajian keislaman. Termasuk di antara beberapa proyeknya adalah hadis. Kalau merujuk kepada sejarah, sampai saat ini masih belum bisa dipastikan siapa yang pertama kali melakukan penelitian hadis. Ilmuan dan sejarawan memiliki pendapat berbeda akan hal ini. Menurut pendapat Daniel W. Brown dalam bukunya, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*, sarjana Eropa yang pertama kali melakukan kajian skeptik terhadap hadis adalah Alois Sprenger kemudian diikuti oleh Sir William Muir dengan karyanya *Life of Mahomet* dan mencapai puncaknya pada karya Ignaz Goldziher, *Muhammedanische Studien*.<sup>3</sup> Pendapat ini mengutip pendapat G.H.A. Joynboll, guru besar hadis universitas Leiden, Belanda.

Pendapat di atas jelas akan berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Muhammad Mustafa Azami. Menurutnya, orientalis yang pertama kali melakukan kajian hadis adalah seorang sarjana berkebangsaan Hongaria, Ignaz Goldziher, (1850-1920 M.) melalui magnum opusnya yang berjudul: *Muhammedanische Studien* pada tahun 1900. Buku ini berisi pandangannya seputar hadis. Pendapat ini rupanya masih ditentang oleh A.J. Wensinck dengan mengatakan bahwa orientalis pertama yang mengkaji hadis adalah Snouck Hurgronje dengan buah karyanya: *Revue Coloniale Internationale* pada tahun 1886. Jika pendapat ini benar, maka karya Hurgronje terbit empat tahun lebih dahulu dari karya Goldziher.<sup>4</sup>

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa orang barat pertama yang mengkaji hadis adalah Alois Sprenger. Ini bisa dibuktikan dengan apa yang dituliskannya dalam pendahuluan bukunya tentang sejarah hidup dan ajaran Nabi Muhammad. Ilmuan Jerman yang pernah lama tinggal di India ini, mengatakan bahwa hadis berisikan sekumpulan anekdot (cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan). Pendapat ini kemudian diyakini benar dan diikuti oleh temannya, yaitu William Muir, seorang orientalis asal Inggris yang fokus kajiannya juga mengenai Nabi Muhammad dan sejarah perkembangan Islam. Dalam literatur hadis, Menurut Muir, nama Nabi Muhammad hanya diletakkan dalam rangka menjustifikasi dan menutupi beragam kebohongan yang ada.<sup>5</sup> selain itu, masih ada banyak ilmuan lain yang juga fokus kajiannya seputar hadis, di antaranya adalah seorang orientalis asal Inggris, Hamilton Alexander Rosskeen Gibb (1895-1971) melalui buku yang ditulisnya, *Muhammedanism* dan *Shorter Encyclopaedia of Islam*, kemudian selanjutnya adalah Joseph Schacht, seorang orientalis berasal dari Polandia (1902-1969) melalui bukunya, *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*, GHA. Joynboll dengan bukunya *Muslim Tradition, Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Hadith*, Bernard G. Weiss, dengan bukunya *The Search for God's Law*, serta beberapa

---

<sup>3</sup> Daniel W. Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* (United Kingdom: Cambridge University Press, 1999), 84.

<sup>4</sup> Idri Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi," *Al-Tabrir* 11, no. 1 (May 1, 2011): 201-2.

<sup>5</sup> William Muir, *The Life of Mahomet and History of Islam to the Era of the Hegira* (London: Oxford University Press, 1858), xiii.

ilmuan lain semisal, Von Guerboum, Arberry, W. Montgomery Watt, John L. Esposito, Ira Lapidus, dan Jeffre.<sup>6</sup>

Dari beberapa perdebatan di atas, hal yang menarik adalah bahwa kajian dan penelitian yang dilakukan oleh Ignaz Goldziher bisa dibilang memberikan pengaruh besar terhadap ilmuan barat yang juga sama-sama mengkaji hadis. Bahkan magnum opusnya, *Mubamedanische Studien*, memuat sebagian besar skeptisnya terhadap hadis layaknya menjadi buku rujukan untuk ilmuan setelahnya, dan bahkan seperti kitab suci.<sup>7</sup> Di dalam buku itu, ia menuliskan bahwa, sebagian besar hadis yang ada dalam kitab-kitab itu tidak otentik, tetapi merupakan produk pengalaman beragama, sejarah, dan praktek kehidupan sosial abad ke 2 hijriyah.<sup>8</sup> Dan pendapat ini yang jelas mendapat dukungan dari suksessornya, Joseph Schacht. Dua tokoh ini secara pemikiran bisa dibilang kembar tapi tidak sama. Kalau Goldziher lebih memilih mengkaji tentang matan, Schacht sebaliknya, fokus penelitiannya tentang sanad. Teorinya dikenal dengan teori isnad *Projecting Back* dan *Common Link*. Semua itu tertuang dalam buku *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Maka dari itu, tidak berlebihan kiranya, jika dua tokoh ini oleh Muthafa Ali Ya'qub disebut sebagai tokoh yang paling memberikan pengaruh terhadap kajian hadis di barat,<sup>9</sup> yang memberikan gambaran bagaimana kajian hadis itu dilakukan. Dengan bahasa yang lebih sederhana, dua tokoh tersebut adalah representasi dari orientalis dalam bidang kajian hadis.

Meskipun semua orientalis di atas sedang meng-*underestimate* keotentikan hadis dengan beragam penelitiannya, bukan berarti tidak orientalis yang berimbang dalam memberikan pendapat. Sebut saja Freeland Abbott. Melalui bukunya, *Islam and Pakistan* (1908), ia mengklasifikasikan substansi hadis ke dalam tiga kelompok besar: Pertama, hadis yang menjelaskan riwayat nabi Muhammad secara umum. Kedua, hadis-hadis yang dianggap problematis karena keinkonsistensannya dengan apa yang dicapakan nabi. Ketiga hadis yang menjelaskan rentetan proses pewahyuan, yang itu diterima oleh nabi.<sup>10</sup> Meski proses pembagian yang dilakukan oleh Abbott masih sangat sederhana dan tidak seperti apa yang dilakukan oleh ulama' Islam, secara tidak langsung ia mengakui akan keotentikan hadis. Hal yang lebih mengejutkan lagi adalah, melalui bukunya, *Studies in Literary Papyri: Qur'anic Commentary and Tradition* (1957), dengan lantang ia menegaskan bahwa hadis-hadis nabi yang ada sekarang bisa ditelusuri sampai pada nabi Muhammad. Artinya, dengan kata lain, bahwa hadis bukan hasil rekayasa dan buatan ulama' abad ke 2-3 hijriah. Pendapat ini tidak serta merta diucapkan begitu saja, namun didasarkan pada penemuan manuskrip-manuskrip, yang berkenaan dengan hadis nabi.<sup>11</sup>

Yang jelas, di kalangan para orientalis masih terjadi banyak perdebatan seputar kajian hadis. Sebagaimana disebutkan barusan, bahkan persoalan siapa yang pertama kali mengkaji masih melalui kajian dan diskusi panjang. Paradigma beragam ini pasti dilatarbelakangi konstruk berpikir yang bermacam-macam. Sejauh pembacaan penulis, mereka para orientalis

---

<sup>6</sup> Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi," 202.

<sup>7</sup> Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 08.

<sup>8</sup> Muh Zuhri, *Perkembangan Kajian Hadis Keserjanaan Barat*, *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16 (Desember 30, 2015): 217, <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3182>.

<sup>9</sup> Ya'qub, *Kritik Hadis*, 09.

<sup>10</sup> Maryam Jamilah, *Islam Dan Orientalisme: Sebuah Kajian Analitik*, trans. Machnun Husein (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 175.

<sup>11</sup> Wahyudin Darmalaksana, *Hadis Di Mata Orientalis; Telaah Atas Pandangan Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht* (Bandung: Benang Meras Press, 2004), 119–20.

tentunya hidup di zaman yang saling berjauhan. Keadaan sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan yang jelas sangat berbeda jauh. Namun yang pasti, yang mendasari perbedaan ini juga permasalahan tujuan awal. Jika tujuan awal adalah hanya ingin merobohkan bangunan Islam, maka bisa dimungkinkan hasil metode yang dibuat akan mengarah ke hal-hal yang bersifat tendensius dan klaim, meskipun itu melalui proses pengkajian ilmiah. Justru sebaliknya, jika tujuan awalnya adalah untuk menguatkan keotentikan hadis, maka pasti hasil metode yang dibuat akan mendukung sepenuhnya bahwa hadis dari nabi. Menurut hemat penulis, yang mungkin paling moderat, adalah mereka yang ingin belajar dan mengkaji hadis berangkat dari kehausan akan ilmu tentang hadis. Bisa jadi mereka akan lebih bijak dalam berpendapat seputar hadis. Tidak seperti orientalis yang akan senantiasa menaruh rasa curiga, dan tidak pula seperti orang timur, yang mempertahankan argumentasinya dalam menguatkan bukti akan keotentikan hadis.

### Paradigma Joseph Schacht Tentang Hadis

Tokoh besar seperti Joseph Schacht memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kajian hadis di barat. Kehadiran Schacht dalam kajian keislaman paling tidak memantik perhatian banyak kalangan orang Islam, sehingga tidak berlebihan jika disebut dengan *leading authority*. Wacana yang dibangun tentang hukum Islam mencoba masuk ke ruang-ruang kosong yang amat sensitif. Untuk membaca arah pokok pemikirannya, paling tidak ada dua buku yang harus dibaca, pertama *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* dan *An Introduction to Islamic Law*. Buku pertama telah menjelma kitab suci di kalangan akademisi barat dan seringkali dijadikan rujukan. Secara umum, buku pertama memuat empat pokok pembahasan penting. Pertama tentang urgensi kontribusi imam Syafi'ie terhadap perkembangan hukum Islam, kedua perkembangan hadis tentang hukum, ketiga meneliti transmisi hadis dari masa umayyah sampai masa selanjutnya, dan keempat kecenderungan umum dalam hukum Islam dan pokok pemikiran ulama pada masa awal sejarah Islam.<sup>12</sup> Di bukunya yang kedua, ia mencoba membangun tesis-tesisnya menjadi sebuah bangunan kokoh untuk menguak beragam absurditas realitas hukum Islam. Tesis-tesis tersebut didapat dari hasil kajiannya terhadap beberapa kitab karya ulama semisal kitab *al-Muwatta* karya imam Maliki, *al-Muwatta* karya imam Muhammad al-Syaibani dan kitab *al-Umm* dan *al-Risalah* karya imam Syafi'ie.<sup>13</sup>

Ada satu teorinya yang amat populer, yaitu teori Projecting Back. Pada dasarnya, teori ini muncul sebagai bentuk respon dari beberapa teori yang telah dikembangkan oleh para ilmuan Islam. Munculnya teori ini dilatarbelakangi oleh proses pembuatan hukum di Islam di masa awal, sekitar abad ke 2-3 hijriah. Lebih spesifik, fokus kritik Schacht pada proses transmisi (*isnad*). Menurutnya, mayoritas sanad hadis adalah palsu. Pada awalnya, sanad hadis itu sangatlah sederhana, namun pada paruh kedua abad ketiga hijriyah berevolusi mencapai tingkat sempurna. Perubahan sanad semacam ini, menurutnya, bisa dipastikan hasil rekayasa ulama pada abad ketiga hijriyah. Sehingga untuk mendapatkan legitimasi dari banyak orang, hadis disandarkan sampai kepada nabi. Pemahaman semacam ini tidak bisa dilepaskan dari sejarah tentang hukum Islam. Schacht dengan metodologinya memberikan kesimpulan bahwa

---

<sup>12</sup> Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, 1st ed. (London: Oxford University Press, 1979), 14.

<sup>13</sup> Wely Dozan, *Kajian Baru Kritik Hadits Joseph Schacht Studi Analisis 'Teori Projecting Back, Sophist: Jurnal Sosial, Politik, Kajian Islam Dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 96.

hukum Islam baru dikenal sekitar akhir abad pertama hijriah pada masa dinasti Umayyah ketika ada proses pengangkatan *qadi*. Artinya, jika ditemukan sebuah hadis yang berkaitan dengan hukum Islam, maka bisa dipastikan hadis tersebut hasil rekayasa.<sup>14</sup> Tak lama kemudian, pada awal abad kedua hijriah, orang yang diangkat sebagai *qadi* kini semakin bertambah banyak. Dengan solidaritasnya yang kuat, mereka berkembang menjadi sebuah madzhab fiqh klasik. Dalam pembuatan hukum menurut Schacht, para *qadi* sebaik mungkin mencari penyandaran kepada seseorang yang dianggap kredibel, yaitu para tokoh, sehingga pada akhirnya nabi Muhammad.

Intisari pemikiran Joseph Schacht dalam teori “Projecting Back” adalah sangat skeptis terhadap keotentikan sanad hadits, dan lebih terkesan tidak percaya. Sanad (sandaran) atau Isnad (penyangga) di dalam hadis bisa diartikan sebagai rangkaian atau mata rantai dari para orang yang meriwayatkan hadis (*rawi*), mulai dari sumber pertama sampai yang terakhir (matan hadis). Ia beranggapan, ketika sebuah hadis harus disandarkan pada orang-orang sebelumnya, berarti bisa dipastikan hadis itu fiktif (buatan para ulama’ sekitar abad ke 2-3 hijriah). Sebab sesuatu yang asli dan orisinal tidak butuh pada penyandaran. Keraguan ini didasari terhadap sanad yang awalnya sangat sederhana, kemudian semakin ke belakang berubah dan bertransformasi menjadi lebih banyak sampai kepada tingkatan sebelumnya. Maksud dan tujuan ini tidak ada lain kecuali hanya untuk mendapatkan justifikasi dari orang lain, dan agar mempunyai kekuatan yang sangat otoritatif.<sup>15</sup>

Pusat perhatian Joseph Schacht dalam penelitian hadis lebih menitikberatkan kepada persoalan *sanad* (proses transmisi) ketimbang meneliti seputar *matan* (isi hadis). Dalam melakukan penelitian, ia lebih memilih beberapa kitab, di antaranya adalah *al-Muwattha* buah karya imam Maliki, kitab induk Imam Syafi’ie, *al-Umm* dan kitab *ushul* fikihnya, *ar-Risabalah*, serta karangan Imam Muhammad al-Syaibani, *al-Muwattha*. Menurut kalangan ulama’ Islam, kitab-kitab tersebut lebih dikenal sebagai kitab-kitab fikih, kitab yang memuat sekumpulan hukum-hukum Islam, daripada sebagai kitab hadis. Kalau kitab hadis semisal, *shahih bukhari*, *shahih muslim*, *at-Tajrid as-Syarib*, dan beberapa kitab lain. Sejauh ini, hasil penelitian dan kajian yang dilakukan oleh Joseph Schacht sedikit sudah bisa dibaca arahnya ke mana. Sejauh pembacaan penulis, kurang tepat sebenarnya, kalau ingin meneliti hadis, tapi yang dijadikan objek kajian adalah kitab-kitab fikih. Tentunya hal ini akan memberikan hasil berbeda.

Yang lebih mengherankan lagi, adalah ketika Joseph Schacht mengatakan bahwa hukum Islam (fikih klasik) belum eksis pada masa al-Sya’bi (110 H.). Penjelasan semacam ini memberikan pemahaman lain bahwa jika terdapat hadis-hadis berkaitan dengan hukum Islam, maka bisa dipastikan hal itu adalah hasil buatan orang-orang yang hidup setelah al-Sya’bi. Ia berpendapat bahwa Hukum Islam mulai dinekal semenjak masa pengangkatan *qadhi* (hakim yang tugasnya sebagai pemutus hukum). Pada masa khulafau ar-Rasyidin, tidak pernah ada proses pengangkatan hakim. Hal itu baru terjadi pada masa “Dinasti Bani Umayyah”.<sup>7</sup> Kirakira pada akhir abad pertama Hijriah (715- 720 M). Yang diangkat sebagai hakim biasanya orang-orang istimewa yang berasal dari kalangan taat beragama. Dari saking banyaknya dari mereka yang diangkat, maka mereka pun mengambil lakah tepat dengan membuat semacam

<sup>14</sup> Darmalaksana, *Hadis Di Mata Orientalis; Telaah Atas Pandangan Ignaz Goldziber Dan Joseph Schacht*, 116.

<sup>15</sup> Zulfikri -, “Orientalisme Hadis (peta Kajian Hadis Orientalis),” *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 16, no. 2 (2013): 212, <https://doi.org/10.15548/tajdid.v16i2.102>.

aliran, yang kemudian dikenal dengan sebutan aliran fikih klasik. Aliran ini berada di awal abad kedua hijriah.<sup>16</sup>

Menurut Josep Schacht, keberadaan aliran fikih klasik ini paling tidak memantik munculnya aliran lain, sebagai tandingan. Aliran ini kemudian dikenal dengan aliran ahli-ahli hadis. Lebih lanjut ia menegaskan, bahwa salah satu paradigma ahli-ahli hadis adalah, hadis yang bersumber dari nabi Muhammad harus bisa mengalahkan hasil keputusan hukum yang dibuat oleh aliran fikih klasik. Maka dari itu, langkah yang ditempuh untuk memuluskan misinya ini, ahli hadis kemudian membuat semacam penjelasan dan hadis, yang mana menurut mereka, hal itu pernah dilakukan atau diucapkan oleh nabi. Tidak hanya itu, mereka juga menambahkan, bahwa penjelasan dan hadis itu diterima secara lisan dengan berbasis pada sanad dari perawi hadis yang *tsiqab* (dapat dipercaya).<sup>17</sup> Selanjutnya, Joseph Schacht juga berpendapat bahwa, dengan adanya aliran ahli-ahli hadis, aliran fikih klasik semakin merasa mendapatkan legitimasinya, padahal kalau melihat tujuan awalnya adalah untuk mengalahkan hadis-hadis yang bersumber dari nabi dengan cara mengeluarkan keputusan hukum yang dibuat oleh aliran fikih klasik. Tapi justru sebaliknya, ahli hadis terbawa ke dalam ruangan kosong yang bernama justifikasi terhadap putusan-putusan hukum yang dibuat oleh aliran fikih klasik. Inilah titik awal kajiannya terhadap revolusi sosial-historis konsep hadi/hukum Islam.<sup>18</sup>

Tentunya dengan semakin banyaknya hasil hukum yang diputuskan oleh aliran fikih klasik begitu juga hadis, yang disampaikan oleh ahli hadis, juga menyebabkan banyaknya sanad-sanad hadis yang beragam dan banyak. Situasi demikian membuat Schacht sampai pada sebuah kesimpulan yang sarat dengan kontroversi. Kesimpulan itu berbunyi menantang pemahaman muslim tradisional bahwa semua hadis nabi yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam hampir bisa dipastikan itu bukan dari nabi, melainkan tak lebih hanya bentuk dari kreativitas yang dihasilkan ahli fiqih dan ahli hadits yang sengaja ditarik ke belakang, agar memiliki kekuatan otoritatif. Dari sini, rekonstruksi sanad itu juga terjadi, dengan cara adanya proses penyandaran pendapat kepada masa sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori fikih Islam. Oleh sebab itu, secara otomatis akan terjadi pembuatan periwayatan yang selanjutnya. Inilah yang dimaksud oleh Schacht dengan teori *Projecting Back*. Adapun orang yang melakukan usaha (rekontruksi sanad) disebut *Common Link*.<sup>19</sup>

### **Analisis Kritis Terhadap Paradigma Josep Schacht**

Dengan cara memperhatikan rentetan sanad tersebut, Schat dengan mudah bisa melakukan rekontruksi bahwa fiqih atau hukum Islam secara umum dapat dikatakan telah dikenal semenjak Nabi Muhammad Saw. Karena fikih termasuk hasil ijtihad dari para mujtahid. Sedangkan para sahabat pada masa mereka, bahkan pada masa Nabi sudah melakukan ijtihad. Oleh karena itu, tuduhan Schacht terhadap fikih Islam yang baru muncul sesudah masa al-Sya'bi (w 110 H) sebagai hasil dari keputusan-keputusan para hakim yang diangkat pada masa Bani Umayyah sulit diterima. Sementara itu, secara lebih spesifik, Muhammad Mustafa Azami melalui bukunya *Studies in Early Hadith Literature with a Critical Edition of some Early Texts* melakukan kritik tajam terhadap teori dan tuduhan-tuduhan Schacht ini, yang sebenarnya tidak berbasis pada data dan hasil temuan yang bisa

<sup>16</sup> Dozan, "Kajian Baru Kritik Hadits Joseph Schacht Studi Analisis "Teori Projecting Back,"" 97.

<sup>17</sup> Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2014), 22.

<sup>18</sup> Dozan, "Kajian Baru Kritik Hadits Joseph Schacht Studi Analisis "Teori Projecting Back,"" 97.

<sup>19</sup> Ali Masrur, *Teori Common Link G.h.a. Juynboll* (Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), 2007), 03.

dipertanggungjawabkan. Secara tegas dan lugas, ia meruntuhkan tuduhan-tuduhannya tersebut dan menghancurkan argument-argumennya dengan begitu rinci dan ilmiah.<sup>20</sup> Namun bagaimana pun juga, Schacht masih bisa dibilang hebat. Prof. Dr. Kamaruddin Amin dalam sebuah kuliah umum mengatakan, bahwa Josep Schacht sedikit lebih canggih dibanding pendahulunya, Ignaz Goldziher. Ia dengan metodologinya, tidak hanya mampu menunjukkan kepalsuan sebuah hadis, namun ia juga bisa menguak siapa yang memalsukannya.

Kritikan yang lain juga muncul dari banyak kalangan. Pandangan schahct oleh banyak kalangan dianggap kurang memadai untuk mengatakan bahwa proses transmisi hadis tersebut hasil rekayasa abad ketiga hijriah. Kalangan yang sangat getol tentunya dari orang Islam sendiri, lalu dari kalangan barat. Pertama kritikan datang dari orang barat sendiri, yaitu Nabia Abbot. Secara umum, ia mengatakan bahwa hadis nabi itu bisa dilacak kebenarannya. Pandangan ini berdasarkan adanya bukti manuskrip yang berhubungan dengan hadis nabi. Ahli hadis dari timur, M. Azami juga melakukan kritik keras terhadap tuduhan Schaht yang tidak didasarkan pada pengetahuan memadai tentang hadis. Fokus kritiknya hampir sama dengan apa yang dilontarkan Nabia Abbot, hanya saja ia tidak hanya berhenti di situ saja. Ia juga mengatakan kekeliruan schat meneliti hadis yang terpaku pada kitab-kitab hukum Islam. Menurutnya, kurang tepat jika meneliti hadis hanya lebih banyak merujuk kepada kitab-kitab fiqih, yang itu penulisan hadisnya pun sesederhana mungkin, tidak seperti yang tertulis dalam kitab hadis. Kritik terhadap pandangan orang barat akan hadis tidak hanya orang-orang itu saja. Masih banyak yang lain. Namun secara umum seperti yang digambarkan sebelumnya sudah benar adanya. Tinggal bagaimana untuk peneliti selanjutnya melakukan kerja-kerja ilmiah dalam rangka pengembangan kajian hadis.

## PENUTUP

Meskipun Josep Schahct bisa dibilang mampu menggemparkan orang-orang Islam dengan teorinya yang mengatakan, bahwa hadis itu bukan dari Nabi Muhammad SAW, melainkan buatan ualam pada ketiga hijriah, namun perangkat kritik yang ia gunakan belum memadai secara sepenuhnya. Hal itu bisa dibuktikan dengan banyaknya kritikan yang ditujukan pada dirinya. Yang jelas, kritikan tersebut tidak hanya datang dar scholar muslim saja, namun juga scholar barat. Yang paling getol menyuarakan penolakan terhadap penpatnya adalah M. Azami, melalui beberapa karyanya.

## REFERENSI

- Darmalaksana, Wahyudin. *Hadis Di Mata Orientalis; Telaah Atas Pandangan Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht*. Bandung: Benang Meras Press, 2004.
- Dozan, Wely. "Kajian Baru Kritik Hadits Joseph Schacht Studi Analisis "Teori Projecting Back." *Sophist: Jurnal Sosial, Politik, Kajian Islam Dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 92–108.
- Idri, Idri. "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi." *Al-Tabrir* 11, no. 1 (May 1, 2011): 199–216.
- Jamilah, Maryam. *Islam Dan Orientalisme: Sebuah Kajian Analitik*. Translated by Machnun Husein. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Karim, Abdul. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, 2014.

---

<sup>20</sup> Ya'qub, *Kritik Hadis*, 23.



- Masrur, Ali. *Teori Common Link G.b.a. Juynboll*. Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), 2007. <https://www.google.com/books?hl=en&lr=&id=Wb8vvuey8hoC&oi=fnd&pg=PA1&dq=ali+masrur&ots=fxjTrMzghJ&sig=V-78N7Ube2mlXC0xoaMVQucEZI8>.
- Muir, William. *The Life of Mahomet and History of Islam to the Era of the Hegira*. London: Oxford University Press, 1858.
- Schacht, Joseph. *The Originis of Muhammadan Jurisprudence*. 1st ed. 364 vols. London: Oxford University Press, 1979.
- Supian, Aan. "Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme." *Nuansa* 9, no. 1 (June 10, 2016). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v9i1.370>.
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, and Marjorie L. DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. Fourth Edition. United States: Wiley, 2016.
- W. Brown, Daniel. *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. United Kingdom: Cambridge University Press, 1999.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Zuhri, Muh. "Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16 (December 30, 2015): 215. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3182>.
- Zulfikri -. "Orientalisme Hadis (peta Kajian Hadis Orientalis)." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 16, no. 2 (2013): 205–24. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v16i2.102>.